

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan simpulan, implikasi teoretis, implikasi praktis, implikasi sosial, dan rekomendasi mengenai eksistensi tradisi *Ertutur* sebagai identitas mahasiswa perantau suku Batak Karo. Sebelumnya, peneliti telah mengumpulkan data melalui metode *indepth interview* pada enam informan. Setelah melalui proses verbatim dalam horisonalisasi dan invariant horizon, hasil dari data yang diolah kemudian dijabarkan ke bentuk deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Tahap selanjutnya diikuti penyusunan esensi makna serta sintesis dari pengalaman para informan sebagai subjek dalam penelitian.

Simpulan penelitian berisikan deskripsi pembahasan serta hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran bagaimana eksistensi tradisi *Ertutur* menjadi identitas mahasiswa perantau suku Batak Karo di Kota Semarang. Bagian selanjutnya adalah implikasi penelitian yang akan menjabarkan manfaat penelitian dari segi teoretis, praktis dan sosial. Bab lima akan ditutup dengan bagian rekomendasi yang memuat saran dan dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan identitas khususnya pengalaman pelaksanaan tradisi *Ertutur* sebagai identitas mahasiswa perantau suku Batak Karo.

5.1. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian terkait dengan eksistensi tradisi Ertutur sebagai identitas mahasiswa perantau suku Batak Karo di Kota Semarang, adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *Ertutur* masih memiliki peranan penting sebagai pembentuk identitas sosial mahasiswa di kalangan perantau suku Batak Karo. Ditemukan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan untuk menentukan hubungan kekerabatan sesuai dengan sistem adat tradisi *Ertutur*, tetapi juga menjadi suatu penanda identitas budaya yang unik ditengah lingkungan budaya yang sama sekali berbeda. Tradisi *Ertutur* menjadi alat yang efektif bagi mahasiswa perantau untuk mengidentifikasi hubungan serta memulai komunikasi dan hubungan antarpribadi dalam komunitas terbesar suku Batak Karo di Kota Semarang, yaitu GBKP (Gereja Batak Karo Protestan). Praktik *Ertutur* membantu mahasiswa untuk memahami posisi mereka dalam sistem sosial di masyarakat Batak Karo. Komunikasi dan interaksi mahasiswa sehari-hari baik di lingkungan gereja atau kampus, didasari pada nilai-nilai kekerabatan yang sesuai dengan sistem adat tradisi *Ertutur* yang pada akhirnya membentuk identitas sosial mahasiswa perantau suku Batak Karo ditengah-tengah diaspora.
2. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap detail tradisi *Ertutur* yang kompleks menjadi suatu tantangan tersendiri yang dihadapi saat ini yang dipicu oleh pengaruh globalisasi dan pada

akhirnya mengakibatkan pergeseran nilai budaya. Beberapa mahasiswa perantau suku Batak Karo mengaku bahwa mereka kesulitan memahami hubungan kekerabatan secara lebih mendalam dan kompleks terutama bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai adat Batak Karo sejak dini.

3. Ditemukan bahwa meskipun mahasiswa perantau tinggal jauh dari kampung halaman mereka masing-masing dan hidup di lingkungan yang berbeda secara budaya, mereka tetap menjalankan tradisi *Ertutur* sebagai bentuk upaya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Batak Karo yang melekat dalam diri mereka sebagai identitas. Secara keseluruhan, eksistensi tradisi *Ertutur* tetap relevan dalam mengidentifikasi mahasiswa perantau suku Batak Karo, meskipun diperlukan upaya untuk menjaga tradisi ini agar tidak tergerus oleh arus modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda saat ini.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoretik

Penelitian tentang “Eksistensi Tradisi *Ertutur* sebagai Identitas Mahasiswa Perantau Suku Batak Karo di Kota Semarang” memperkuat relevansi dalam Teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner dalam konteks tradisi budaya suku Batak Karo. Teori ini kemudian menjelaskan

bagaimana individu memproyeksikan identitas sosial mereka melalui keanggotaan kelompok (*in-group*) dalam komunitas suku Batak Karo di Kota Semarang, meskipun berada di lingkungan yang berbeda secara budaya. Tradisi *Ertutur* menjadi bukti nyata bahwa identitas sosial bukan merupakan sekadar representasi simbolis, namun terdapat keterlibatan individu di dalamnya untuk dapat melestarikan nilai-nilai *in-group* sebagai kelompok budaya Batak Karo.

Melalui pendekatan fenomenologi dengan metode transendental, penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman subjektif dari mahasiswa perantau Suku Batak Karo dalam menjaga identitas mereka. Mekanisme dalam tradisi *Ertutur* menunjukkan proses adaptasi yang tidak hanya membantu mahasiswa perantau dalam menjalin hubungan, namun tetap mempertahankan rasa memiliki terhadap komunitas Suku Batak Karo dan kecintaan terhadap budayanya. Temuan ini memperkaya kajian *Social Identity Theory* dengan memberikan perspektif baru terkait dengan diaspora budaya di era modern saat ini.

Uncertainty Reduction Theory oleh Charles Berger yang ditambahkan dalam penelitian ini mendukung dan dapat menjelaskan pengalaman individu dalam menghadapi situasi Komunikasi dengan orang yang baru dan belum mengenalinya sama sekali, sehingga mereka berusaha untuk mengurangi ketidakpastian

untuk kemudian membangun hubungan yang lebih baik. Dalam konteks pelaksanaan tradisi *Ertutur*, mahasiswa perantau Suku Batak Karo menggunakan identitas berupa marga sebagai informasi utama untuk dapat mengenali hubungan kekerabatan dan menciptakan kenyamanan dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Melalui strategi pertukaran informasi tentang marga/*beru* dan *bere-bere* sebagai elemen dasar tradisi *Ertutur*, tradisi *Ertutur* menjadi strategi untuk mengurangi ketidakpastian, baik melalui pendekatan yang pasif seperti mengamati logat atau gaya bicara, pendekatan aktif seperti bertanya mengenai asal-usul kampung halaman, ataupun pendekatan interaktif seperti bertukar informasi secara langsung. Sehingga kajian mengenai Teori Pengurangan Ketidakpastian dirasa cukup membantu jika dikolaborasikan dengan Teori Identitas Sosial untuk dapat melihat bagaimana mahasiswa perantau Suku Batak Karo mengidentifikasi dirinya di lingkungan yang sudah diaspora yang terjadi sesuai dengan asumsi dalam teori ini.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran kepada komunitas Batak Karo tentang pentingnya melestarikan tradisi *Ertutur*, terutama dalam konteks perantauan. Komunitas Batak Karo

seperti Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Kota Semarang dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu pedoman untuk mengembangkan kegiatan budaya yang tetap relevan bagi generasi muda saat ini. Contohnya mengenai pengenalan tradisi *Ertutur* yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran edukasi budaya dalam kegiatan muda-mudi gereja dalam komunitas “Permata” tentang tata cara *Ertutur* atau pengenalan lebih dalam mengenai sistem kekerabatan masyarakat Batak Karo. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan kepada organisasi muda-mudi Suku Batak Karo di Kota Semarang untuk kemudian lebih aktif mempromosikan tradisi *Ertutur* melalui acara-acara yang melibatkan khalayak. Tradisi *Ertutur* dapat menjadi alat untuk mempererat solidaritas komunitas dan membangun jaringan yang lebih kuat khususnya di kalangan mahasiswa perantau.

5.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Ertutur* tidak hanya berdampak pada individu dalam mengidentifikasi identitasnya tetapi juga memperkuat keterikatan dalam komunitas. Dalam konteks sosial, tradisi ini menciptakan rasa kebersamaan, rasa saling menghormati, dan juga solidaritas antaranggota komunitas Suku Batak Karo. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa tradisi *Ertutur* berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menjaga keharmonisan sosial *in-group* dalam komunitas

multikultural di Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi pemerintah dan juga organisasi kebudayaan untuk dapat mempromosikan tradisi ini. Dengan mendukung pelestarian tradisi *Ertutur*, nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung di dalamnya dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

5.3. Rekomendasi

Rekomendasi akan memuat hal-hal apa saja yang kemudian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai fenomena eksistensi tradisi *Ertutur* bagi mahasiswa perantau Suku Batak Karo sebagai identitasnya. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut. Penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian lebih dalam dan mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana tradisi *Ertutur* berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sosial di berbagai kota perantauan dalam lingkup subjek yang lebih heterogen dan variatif.. Selain itu, dengan menggunakan penelitian melalui pendekatan kuantitatif dapat mengukur efektivitas tradisi *Ertutur* dalam mengurangi ketidakpastian komunikasi di kalangan diaspora Suku Batak Karo. Peneliti menemukan bahwa terdapat mahasiswa perantau Suku Batak Karo yang bukan berasal dari GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut bagaimana mereka mengidentifikasi diri dalam lingkungan perantauan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks.